

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan atas nilai investasi awal modal yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (return) yang diharapkan dalam batas resiko yang dapat diterima untuk tiap investor (Jogiyanto, 2013). Pasar modal sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli berbagai instrumen atas sekuritas jangka panjang. Pasar modal mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu Negara bahkan pasar modal merupakan indikator kemajuan suatu negara (Jogiyanto, 2013).

Tujuan utama investasi di pasar modal adalah untuk menerima dividen dan capital gain . Keduanya harus lebih besar atau paling tidak sama dengan return yang dikehendaki stockholder. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. Return saham bagi investor digunakan sebagai pembandingan keuntungan sebenarnya dengan keuntungan yang diharapkan pada tingkat pengembalian yang diinginkan di berbagai investasi (Savitri, 2012).

Informasi laporan keuangan merupakan unsur penting bagi investor, kreditor dan pelaku bisnis lainnya. Informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan apabila informasi tersebut relevan dan bermanfaat untuk pengembalian keputusan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masalalu. Salah satu informasi laporan keuangan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi (IAI, 2015).

Laporan laba rugi merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi investor. Laporan laba rugi berisi informasi tentang hasil operasi atau kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga sering kali investor menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Agar dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan yang handal, laporan laba rugi harus memiliki informasi yang bernilai. Informasi dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar (Brian dan Etna 2012).

Tingkat perubahan pada return atau harga saham dalam merespon informasi laba dapat diukur menggunakan koefisien respon laba. Menurut pendapat Brian dan Etna (2012) koefisien respon laba adalah mengukur seberapa besar pengaruhnya tingkat informasi laba yang terdapat pada informasi laba rugi terhadap return. Semakin besar koefisien respon labanya menunjukkan bahwa laba memiliki informasi yang dibutuhkan oleh pasar atas pemegang saham. Selain itu, koefisien respon laba juga merupakan gambaran mengenai seberapa besar kualitas informasi laba yang diberikan oleh perusahaan kepada publik. Hevas dan Siougle (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yang melaporkan laba memiliki koefisien respon laba yang signifikan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa laba memiliki hubungan informasi yang bernilai dalam menilai kinerja perusahaan.

Nilai koefisien respon laba diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas laba lebih baik. Dengan asumsi bahwa investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return dimasa yang akan datang, maka future return tersebut semakin berisiko jika reaksi investor terhadap unexpected earnings perusahaan juga semakin rendah. Made Dewi Ayu, dkk (2014) menyatakan bahwa pengertian koefisien respon laba adalah efek setiap dolar unexpected earnings terhadap return saham, yang diukur dengan slope koefisien dalam regresi abnormal return saham dan unexpected

earning. Informasi laba menjadi hal penting bagi pemakai laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi karena informasi laba yang dikeluarkan perusahaan selain memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan juga berguna untuk memprediksi bagaimana kinerja perusahaan di masa depan.

Pengumuman informasi laba saat diterbitkan atau dipublikasikan respon pasar terhadap informasi tersebut berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Informasi yang dilaporkan dapat bersifat bad news (kabar buruk) dan good news (kabar baik). Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah good news, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi dari laba aktualnya, yang berarti bad news, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan diperkirakan.

Terdapat fenomena terkait respon pasar terhadap perubahan harga saham tahun 2016 saat pengumuman laba yang dapat diketahui dari kasus PT Gudang Garam dan PT Toshiba. Diketahui bahwa PT Gudang Garam mendapatkan respon positif dari pasar karena tahun 2016 mengumumkan bahwa akan membagikan deviden sebesar 5 triliun atau sama dengan Rp. 2.600 per saham kepada pemegang saham. Pembagian deviden tersebut dikaitkan dengan adanya kenaikan laba usaha perusahaan sebesar Rp. 1,7 triliun. Hal tersebut di perkuat pula dengan laba per saham perusahaan yang meningkat dari Rp. 666 menjadi Rp. 880 per saham. Berbeda halnya dengan yang dialami PT Toshiba. PT Toshiba mendapat respon negatif dari pasar karena terbongkarnya skandal perekrutan laporan keuangan dan adanya kerugian sebesar 60 triliun yang dialami pada tahun 2016. Terbongkarnya kasus skandal dan kerugian yang dialami tersebut berimbas pada turunnya saham perusahaan sehingga 10% yang membuat PT Toshiba harus

mengurangi jumlah karyawannya sebanyak 6.800 karyawan dan menutup audio visual diberbagai negara. (<https://m.detik.com/>).

Selain itu terdapat juga fenomena tentang permasalahan kredibilitas atas informasi laba yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap return saham yang diterima pemegang saham. Di Indonesia permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba ini sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba, seperti yang terjadi di PT. Kimia Farma. Kasus ini mengharuskan penilaian kembali (restatement) laba yang dilaporkan perusahaan PT Kimia Farma pada periode-periode yang lalu. Karena terdapat indikasi bahwa manajemen melakukan penggelembungan (mark up) laba. Selain itu, PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh audit eksternal. ([www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)).

Dari penjelasan fenomena di atas dapat diketahui bahwa adanya informasi positif yang dipublikasikan tidak selalu direspons positif pula oleh para investor. Begitu pula apabila terjadi kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham, sebaliknya pada saat laba mengalami penurunan, tidak selalu diikuti dengan penurunan harga saham.

Adanya respon pasar juga dipengaruhi oleh kredibilitas perusahaan seperti fenomena kasus PT Toshiba yang sebelumnya telah dijelaskan. Adanya berbagai skandal yang terjadi membuat kredibilitas perusahaan turun sehingga kepercayaan investor menurun dan berimbas pada harga saham yang anjlok di pasar modal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan investasi, para investor tidak hanya memperhitungkan informasi keuangan saja tetapi juga perlu memperhatikan informasi lainnya seperti informasi non keuangan (Mulyani, et. al 2007).

Factor kredibilitas atas informasi laba atau kualitas laba, risiko harga saham yang berubah-ubah atau harga saham yang sensitif, serta prospek pertumbuhan perusahaan yang menjadi penentu pengambilan keputusan bagi investor. Maka dari itu digunakanlah alat yang berguna untuk memprediksi naik atau turunnya harga saham yaitu koefisien respon laba. Koefisien respon laba sendiri merupakan model penilaian yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan naik turunnya harga saham atas reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi pasar modal atau respon harga saham terhadap informasi laba akuntansi adalah koefisien respon laba.

Penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut. Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi laba saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba, seperti tanggung jawab perusahaan, pengungkapan sukarela dan kepemilikan manajerial.

Laba (Earning) merupakan ukuran kinerja atau keberhasilan bagi suatu perusahaan dan digunakan oleh investor dan kreditor untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan melakukan investasi atau memberikan tambahan kredit. Laba terdiri dari tiga bagian yaitu laba bersih, laba kotor, dan laba operasi. Salah satu informasi yang diperlukan investor maupun kreditor adalah laba bersih. Tingkat

lababersihmerupakanselisihantaralababersihdarisuatutahunsekarangdanlababersih padatahunsebelumnya.

Jikatingkatlababersihdarisuatuperusahaanpadatahunketahunmengalamikenaikanse carabertahap, maka para investor semakinberniatuntukmelakukaninvestasi di perusahaantersebut.

Jikatingkatlababersihdarisuatuperusahaanpadatahunketahunmengalamipenurunanse carabertahap, maka para investor semakinsedikituntukmelakukaninvestasi di perusahaantersebut.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai laba yang dihasilkan perusahaan guna mengambil keputusan investasi. Hal ini terbukti oleh penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Diantimala (2008) serta Ratnawati dan Basri (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada koefisien respon laba. Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak informasi public yang tersedia mengenai perusahaan tersebut, begitu pula dengan sebaliknya.

Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan suatu indikator yang menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar kecilnya) perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar.

Pengungkapan tanggung jawab social perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan mampu memberikan signal dan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh pelaku pasar sehingga dapat memaksimalkan profit dalam jangka panjang. Suatu informasi dapat dikatakan

mempunyai nilai guna bagi investor apabila informasi tersebut memberikan reaksi untuk melakukan transaksi di pasar modal (Jogiyanto, 2013).

CSR merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Kesadaran atas pentingnya CSR dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham (shareholder) melainkan juga kewajiban terhadap stakeholder. Diharapkan investor mempertimbangkan informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Apabila informasi CSR dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan yang diikuti dengan kenaikan pembelian saham perusahaan sehingga terjadi kenaikan harga saham yang melebihi return yang diekpektasikan oleh investor sehingga pada akhirnya informasi CSR merupakan informasi yang memberikan nilai tambah bagi investor.

Tanggung jawab sosial merupakan konsep akuntansi yang baru muncul setelah adanya banyak kritik terhadap akuntansi konvensional yang dianggap kurang dapat mengakomodir kepentingan *stakeholder* (Wulandari dan Wirajaya, 2014). Pelaksanaan tanggung jawab sosial tidak lagi merupakan praktek bisnis secara sukarela, melainkan pelaksanaan sudah diatur oleh undang-undang. Undang-undang yang mengatur pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu UU No. 4/2007 pasal 66 dan 74.

Pada intinya mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk menyampaikan pelaksanaan tanggung jawab sosial disamping laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial berkembang ketika terjadi banyak masalah yang disebabkan oleh industri yang berdampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya (Triastuti, 2014). Dampak negatif ini akan menurunkan reputasi perusahaan. Seiring dengan penurunan perhatian investor terhadap nilai laba dan

semakin memperhatikan faktor-faktor lain di luar laba maka hal ini akan mendorong penurunan koefisien respon laba.

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan laporan akuntansi dan informasi lainnya yang relevan, dan dilakukan secara bebas oleh manajer perusahaan berdasarkan kebutuhan pengguna laporan tahunan (Made Dewi Ayu,dkk,2014). Pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan akan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan untuk mempelajari isi serta angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Jika tidak dipahami dengan baik isi dan angka dalam laporan keuangan maka akan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan dalam melakukan penilaian. Sehingga pengungkapan sukarela dalam perusahaan itu dibutuhkan karena akan memperoleh informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pengguna informasi akuntansi akan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya (Sudarma, 2015).

Pengungkapan sukarela dapat memberikan informasi tambahan serta mengurangi ketidakpastian perusahaan. Informasi tambahan tersebut akan direspon investor sebagai bahan penilaian. Investor akan semakin percaya jika pengungkapan sukarela dalam perusahaan semakin besar mengungkapkan informasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2012) menyatakan bahwa earnings response coefficient (ERC) berpengaruh positif terhadap voluntary disclosure. Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan merupakan cerminan proksi informasi publik yang dimiliki investor (Rahayu, 2008). Cerminan proksi informasi tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap proksi saham dan proksi laba yang merupakan unsur dari earnings response coefficient (ERC). Penelitian tentang pengaruh voluntary disclosure terhadap ERC telah diteliti sebelumnya oleh Ayu (2014), Sudarma (2015).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Pratama (2017). Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel

informasi tingkat laba bersih, ukuran perusahaan dan pengungkapan sukarela ke dalam penelitian ini. Karena informasi tingkat laba bersih, ukuran perusahaan dan pengungkapan sukarela memiliki pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba. Pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2015-2017.

Alasan Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia karena dari tahun ke tahun perusahaan manufaktur mengalami perkembangan. Sehingga hal ini menimbulkan terjadinya persaingan yang ketat antar perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Hal ini dapat mendorong manajer perusahaan dalam kegiatan produksi, pemasaran serta strategi perusahaan. Kegiatan tersebut berkaitan erat dengan memaksimalkan laba perusahaan di tengah persaingan ekonomi global.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul **“Pengaruh Informasi Tingkat Laba Bersih, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Sukarela Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”**

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Pengaruh Informasi Tingkat Laba Bersih, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Sukarela Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah informasingkatlababersihberpengaruh terhadap koefisien laba?
2. Apakah ukuranperusahaan berpengaruh terhadap koefisien laba?

3. Apakah pengungkapan tanggungjawab social perusahaan berpengaruh terhadap koefisien laba ?
4. Apakah pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap koefisien laba ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris informasi tingkat laba bersih terhadap koefisien respon laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari pengungkapan tanggungjawab social perusahaan terhadap koefisien respon laba.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari pengungkapan sukarela terhadap koefisien respon laba.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi perusahaan penelitian ini dapat memberikan informasi untuk para stakeholders terutama tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dan pengungkapan sukarela terhadap koefisien respon laba.
2. Bagi investor penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba dalam suatu perusahaan dilihat dari konsistensi laba yang diperoleh perusahaan dan masukan untuk pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi regulator penelitian ini dapat memberikan manfaat agar lebih memperhatikan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Bagi akademisi dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan memperkaya penelitian dalam kaitannya dengan pengaruh informasi tingkat

laba bersih, ukuran perusahaan, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, pengungkapan sukarela terhadap koefisien respon laba.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika adalah penjelasan dari isi setiap BAB, mulai dari BAB 1 hingga BAB V. Dimana uraian ini memberikan gambaran langsung tentang sisi tiap-tiap BAB yang ada dalam lampiran ini, berikut sistematika dari skripsi adalah :

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan tercantum antara lain latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2 LANDASAN TEORI**

Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis/peneliti. Penelitian yang menggunakan analisis statistik, bab ini memuat kerangka pikir dan hipotesis.

#### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi objek penelitian, alat dan bahan, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, pengukuran variabel dan metode analisis (metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dipakai dan metode analisis data).

#### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini disajikan hasil, implementasi, analisis dan pembahasan penelitian. Hasil dan implementasi dapat berupa gambar alat/program dan aplikasinya. Untuk penelitian lapangan hasil dapat berupa data (kualitatif maupun kuantitatif). Analisis dan pembahasan berupa hasil pengolahan data.

## **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini disajikan simpulan dan saran dari hasil pembahasan.